

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Dasar Komunikasi

1. Pengerian Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh pengirim (komunikator) dengan penerima (komunikan) pesan untuk mengubah tingkah laku. Menurut Rogers Bersama D Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan suatu pertukaran informasi terhadap satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.¹

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan (message) dari komunikator kepada komunikan. Di dalam proses komunikasi terdapat tujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dalam proses komunikasi komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan sebagai

¹ T.A. Latief Rousydry, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Medan: Firma Rimbow, 1985), H.48.

sasaran komunikasi.²

2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-Unsur Komunikasi Unsur-unsur komunikasi yang harus ada dalam proses terjadinya komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Sumber atau komunikator

Sumber atau komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan sumber berita, informasi atau pesan. Atau dengan kata lain yaitu si pengirim pesan.

b. Pesan atau informasi

Pesan yaitu informasi dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan yang disampaikan melalui gambar, angka, lambang-lambang, bahasan, dan lain-lain.

c. Saluran atau media komunikasi

Media komunikasi adalah sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk penyampaian pesan kepada komunikan. Saluran atau media komunikasi dapat berupa alat atau sarana yang dapat menyalurkan suara untuk pendengaran, gambar ataupun tulisan.

² Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), H. 5

d. Penerima atau komunikan

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran penerima pesan.³

e. Umpan balik atau feedback⁴

Umpan balik atau feedback adalah hasil dari penerimaan pesan atau informasi oleh komunikan, pengaruh yang timbul setelah komunikan menerima pesan. Feedback dapat berlanjut dengan memberi respon, atau jawaban yang disebut umpan balik. Di dalam proses komunikasi hal yang paling penting adalah bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan efek atau dampak pada komunikan.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut pandangan Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antara dua orang atau lebih.

³ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 23.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.7

melalui interaksi tatap muka.⁵

Devito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.⁶ Komunikasi antarpribadi atau Interpersonal adalah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi jika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain, secara simultan berarti bahwa pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi diantara satu sama lain. Interaksi mempengaruhi perasaan, pemikiran dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi.⁷

Disaat berkomunikasi interpersonal aspek ekspektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal tidak hanya berupa kata-kata atau

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2004

⁶ Roudhonah, *ilmu komunikasi*, lembaga penelitian (jakarta:UIN Jakarta dan UIN press, 2007), cet-1 h. 107

⁷ Widya P. Pontoh, *jurnal peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pegetahuan anak*, 2013, hal. 2

pesan verbal, melainkan juga menggunakan pesan-pesan nonverbal. Oleh karena itu dalam komunikasi interpersonal pesan disampaikan dalam bentuk sentuhan, pandangan mata, mimik wajah atau intonasi dalam penyampaian menjadi lebih utuh.⁸

2. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

a. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua individu secara langsung dalam suasana tatap muka. Menurut Pace, komunikasi diadik dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan umumnya terjadi dalam suasana yang akrab dan informal. Sementara itu, dialog berlangsung dalam konteks yang lebih mendalam dan bersifat personal, mencerminkan hubungan yang lebih intim antara kedua pihak. Adapun wawancara bersifat lebih formal dan serius, karena terdapat peran yang jelas antara pihak yang

⁸ Mubarak, Made, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta Timur: Dapur Buku, 2014) H. 75.

mengajukan pertanyaan dan pihak yang memberikan jawaban.⁹

b. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang melibatkan tiga orang, yaitu satu orang sebagai komunikator dan dua lainnya sebagai komunikan. Dalam proses ini, komunikator (misalnya A) pertama-tama menyampaikan pesan kepada komunikan pertama (B), lalu ketika pesan ditanggapi, komunikasi dapat beralih kepada komunikan kedua (C) secara bergantian dan dialogis. Jika dibandingkan dengan komunikasi diadik, komunikasi triadik cenderung kurang efektif. Hal ini karena dalam komunikasi diadik, komunikator dapat lebih fokus terhadap satu komunikan, sehingga lebih mudah menguasai kerangka berpikir (*frame of reference*) dari lawan bicara. Selain itu, umpan balik dalam komunikasi diadik juga lebih jelas dan langsung, yang menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas proses

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.

komunikasi.¹⁰

3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar (dalam Wiranto) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, komunikasi antarpribadi memiliki beberapa aspek yang menentukan tingkat efektivitasnya:

a. Keterbukaan.

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi merujuk pada sikap individu yang bersedia menerima masukan, kritik, atau pendapat dari orang lain. Selain itu, keterbukaan juga mencakup kemauan untuk menyampaikan informasi penting secara jujur dan transparan, sehingga tercipta hubungan komunikasi yang sehat dan saling percaya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain, seolah-olah berada dalam posisi atau situasi yang sama. Melalui empati, individu dapat melihat suatu persoalan dari sudut pandang orang lain dan menyesuaikan respons komunikatifnya dengan perasaan serta kondisi lawan bicara.

¹⁰ Onong Uchjana, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h.62-63.

c. Sikap mendukung.

Unsur penting dalam hubungan komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam hal ini, kedua belah pihak memiliki komitmen untuk menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan saling mendorong terwujudnya interaksi yang positif. Mendukung mencerminkan kepercayaan dan penerimaan terhadap satu sama lain dalam proses komunikasi.

d. Sikap positif.

Dalam komunikasi tercermin melalui perilaku yang menghargai, mempercayai, serta berpikiran terbuka terhadap orang lain. Bentuk sikap ini yaitu tidak mudah berprasangka buruk, meyakini bahwa setiap individu memiliki nilai penting, serta menjaga niat baik dalam berinteraksi. Sikap positif membangun suasana komunikasi yang kondusif dan penuh penghargaan.

e. Kesetaraan.

Dalam komunikasi antarpribadi mengacu pada pengakuan bahwa setiap individu yang terlibat dalam interaksi memiliki nilai, martabat, dan kontribusi yang setara. Meskipun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit,

kesetaraan tercermin dalam sikap saling menghargai dan keyakinan bahwa masing-masing pihak memiliki pandangan dan informasi yang penting untuk disampaikan serta didengar.¹¹

4. Strategi Komunikasi Efektif dalam Membangun Belajar Anak Introvert

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, strategi adalah rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, Wina Sanjaya mengutip Pandangan J.R David.¹²

Strategi adalah keterampilan mengelolah, terutama dalam mempergunakan strategi (yaitu *kiat arti fice*) yang dari ilmu dan pengalaman. Ahmad Syafi Maarif menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang tertampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.¹³ Strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan

¹¹ Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. h.36.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), hal 126.

¹³ Ahmad Syafi Maarif, *Al-Quran Realitas Sosial dan limbo Sejarah sebuah refleksi* (Jogjakarta:Pustaka,1985), hal 102.

komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*aproach*) bisa berbeda sewaktu waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁴

Adapun strategi yang efektif membantu anak introvert dalam belajar yaitu:

- a. Orang tua harus memberikan waktu dan ruang berpikir sendiri untuk merenungkan pertanyaan atau tugas sebelum meminta mereka berpartisipasi.
- b. Memberikan lingkungan belajar yang tenang.
- c. Mengundang partisipasi aktif melalui proses yang terstruktur agar mereka mempersiapkan diri secara mental dan merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan orang lain.
- d. Memberikan pilihan dalam cara belajar dan mengekspresikan diri mereka dan mengizinkan mereka untuk mengambil alih proses belajar dapat meningkatkan semangat dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁴ Onong Uchjana Efendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal.32

- e. Memberikan dukungan dan dorongan sangat penting untuk membantu mereka mengeksplorasi minat mereka untuk kedepannya.¹⁵

Menurut Moekijat ada banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi yang efektif, di antara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan orang untuk menyampaikan informasi.
- 2) Pemilihan dengan seksama apa yang disampaikan oleh komunikator.
- 3) Saluran komunikasi yang jelas dan langsung.
- 4) Media yang memadai untuk menyampaikan pesan.
- 5) Penentuan waktu dan penggunaan media yang tepat.
- 6) Tempat-tempat penyebaran yang memadai apabila diperlukan untuk memudahkan menyampaikan pesan yang asli, tidak dikurangi, tidak diubah dan dalam arah yang tepat.
- 7) Kemampuan dan kemauan penerima untuk menerima pesan.
- 8) Penerimaan informasi dan penafsirannya yang tepat.

¹⁵ Laila. Strategi Belajar Anak Introvert di Sekolah, Orangtua Wajib Tahu!.
<https://www.gramedia.com/best-seller/strategi-belajar-anak-introvert-di-sekolah/>.
Diakses tanggal 13 februari 2025

9) Penggunaan informasi yang efektif.

10) Pemberitahuan kepada pengirim mengenai hasil tindakan.¹⁶

5. Hambatan Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Introvert

Komunikasi yang efektif tidaklah mudah dilakukan. Beberapa ahli komunikasi bahkan berpendapat bahwa tidak mungkin seseorang dapat mencapai komunikasi yang sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan yang dapat muncul selama proses penyampaian dan penerimaan pesan. Hambatan komunikasi interpersonal dibagi ke dalam beberapa jenis, di antaranya:

1) Hambatan Fisik

Hambatan fisik merupakan gangguan yang berasal dari lingkungan eksternal dan dapat menghalangi kelancaran proses komunikasi. Dalam konteks keluarga, hambatan ini bisa berupa kebisingan di sekitar saat berkomunikasi, jarak yang terlalu jauh antara komunikator dan komunikan, atau bahkan kondisi fisik ruangan yang tidak mendukung suasana dialog yang tenang dan nyaman. Hambatan ini menyebabkan pesan tidak terdengar jelas atau tidak

¹⁶ Moekijat, op. cit., h. 22

diterima sepenuhnya oleh penerima pesan.

2) Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis adalah gangguan yang berasal dari dalam diri komunikator maupun komunikan, seperti prasangka, emosi negatif, ketidaksiapan mental, kecemasan, atau rasa takut. Dalam hubungan orang tua dan anak, hambatan ini bisa muncul ketika orang tua memiliki prasangka bahwa anak tidak mampu memahami persoalan, atau sebaliknya, ketika anak merasa takut untuk menyampaikan pendapat karena pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan. Hambatan ini menyebabkan pesan tidak hanya sulit diterima, tetapi juga bisa ditolak secara emosional.

3) Hambatan Semantik

Hambatan semantik terjadi ketika ada perbedaan pemahaman terhadap makna kata atau istilah yang digunakan dalam komunikasi. Dalam komunikasi antara orang tua dan anak, hambatan ini bisa muncul ketika orang tua menggunakan bahasa yang terlalu formal, teknis, atau tidak sesuai dengan usia dan pemahaman anak. Akibatnya, pesan

yang disampaikan menjadi kabur, disalahartikan, atau tidak dimengerti sama sekali.

4) Perbedaan Persepsi dan Latar Belakang

Orang tua dan anak sering kali memiliki perbedaan dalam cara pandang, pengalaman hidup, serta sistem nilai yang dianut. Perbedaan ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam memahami maksud dari pesan yang disampaikan. Anak mungkin menafsirkan pesan orang tua secara berbeda karena latar belakang sosial, pendidikan, atau usia yang tidak sama, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat menimbulkan salah paham atau ketegangan dalam interaksi sehari-hari.

5) Komunikasi Satu Arah

Salah satu hambatan komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi satu arah, di mana orang tua lebih dominan dalam menyampaikan pesan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk merespons atau memberikan pendapat. Pola ini membuat komunikasi menjadi tidak dialogis dan menyebabkan anak merasa tidak dihargai atau tidak didengarkan. Akibatnya, anak bisa menjadi tertutup atau enggan untuk menjalin komunikasi lebih lanjut.

dengan orang tua.¹⁷

C. Kepribadian Introvert, Ciri-ciri Kepribadian

Introvert dan Gaya Belajar Introvert

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Tiyaestu dan Cahyono, kepribadian merupakan kumpulan sifat dan ciri khas individu yang berperan dalam membedakan perilakunya dari orang lain, menunjukkan konsistensi perilaku dari waktu ke waktu, serta kestabilan sikap dalam berbagai kondisi.¹⁸ Istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin “*persona*”, yang berarti topeng yang biasa dipakai oleh para seniman.

Dalam bidang psikologi, menurut Kamus Webster mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang, khususnya dalam hubungannya dengan individu lain. Kepribadian juga mencakup kumpulan kecenderungan emosional, minat, pola perilaku, dan aspek-aspek lainnya, termasuk kondisi seperti kepribadian ganda atau

¹⁷ Onong Uchajana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 45-49

¹⁸ Dominika and Stefani Virlia, “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa,” *Konselor* 7, no. 1 (2018): 31-39.

terpecah.¹⁹ Menurut Jaenudin, kepribadian individu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu kepribadian introvert dan ekstrovert. Pada pembahasan ini, fokus akan diarahkan pada salah satu jenis kepribadian, yaitu kepribadian introvert.

2. Pengertian Introvert

Menurut Djalii, individu dengan kepribadian introvert cenderung menghindari interaksi sosial dan lebih memilih menarik diri dari lingkungan sekitar. Minat, sikap, serta keputusan yang mereka ambil umumnya didasarkan pada emosi, pemikiran, dan pengalaman pribadi.²⁰ Sikap introvert membuat seseorang lebih fokus pada dunia pribadi atau pengalaman pribadinya. Pemikiran dan tindakannya pun cenderung berdasarkan sudut pandang pribadi. Individu introvert biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah dan cenderung menghindari komunikasi sosial karena takut

¹⁹ Widya Zulfa Ulwiyah and Muhammad Widda Djuhan, "Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo Pada Proses Pembelajaran Dalam Prespektif Psikologi Sosial," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (2021): 117-140

²⁰ Hamzah Upu, N. Nasrullah, and Alim Alqadri Amir, "Pengaruh Tipe Kepribadian, Berpikir Divergen, Iklim Keluarga, Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA," *Issues in Mathematics Education (IMED)* 4, no. 2 (2020): 169.

dinilai atau diejek oleh orang lain. Dalam situasi komunikasi, mereka lebih banyak memilih diam.²¹

Secara umum, individu yang memiliki kepribadian introvert lebih berorientasi pada rangsangan (stimulus) yang berasal dari dalam dirinya sendiri seperti pikiran, emosi, dan pengalaman pribadi, dibandingkan dengan individu ekstrovert yang lebih responsif terhadap dunia luar. Mereka cenderung fokus pada proses refleksi diri dan lebih peka terhadap kondisi dalam dirinya. Hal ini menjadikan individu introvert tampak lebih pendiam, pemalu, tertutup, serta lebih suka menghabiskan waktu sendiri. Mereka juga cenderung intropeksi diri, menjaga jarak dalam interaksi sosial, dan terkadang mengalami tantangan dalam mengekspresikan perilaku secara terbuka di lingkungan sosial.²²

Menurut Eysenck, kepribadian introvert merupakan lawan dari ekstrovert. Individu dengan tipe ini cenderung pendiam,

²¹ Yuliana Mita Kristiani, "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert Dengan Orientasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Distributor Multi Level Marketing Tianshi" Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009.

²² Fatmasari Widyastuti "Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Introvert dan Ekstrovert Di SMA Piri I Yogyakarta"E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 3Tahun ke-6 (2017), 275

pasif, mudah bimbang, penuh pertimbangan, patuh, berpikiran negatif, berhati-hati, tertutup, penuh perhatian, dan menyukai ketenangan. Mereka juga dikenal sebagai pribadi yang tenang, reflektif, banyak berpikir, lebih mudah mengalami stres, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, menyukai keteraturan, sering merasa murung, mudah khawatir, kaku, sederhana, memiliki empati, mampu mengendalikan diri, dapat dipercaya, serta berusaha mempertahankan integritas dan nilai-nilai pribadi mereka sendiri.²³

3. Ciri-ciri Kepribadian Introvert

- 1) Lebih Menyukai Aktivitas Belajar yang Tenang dan Mandiri

Anak introvert cenderung menikmati kegiatan belajar yang tidak melibatkan banyak interaksi sosial. Mereka lebih fokus dan nyaman saat belajar sendiri, seperti membaca buku, mencatat, atau menonton video pembelajaran secara mandiri.

Ini sejalan dengan kecenderungan mereka yang lebih banyak menggunakan *proses reflektif* dalam berpikir,

²³ Nur Rasyidah, dkk, "The Development Material Of Personality Type By Hans J. Eysenck For Senior High School Student" Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fkultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

dibandingkan merespons rangsangan eksternal secara langsung.

2) Cenderung Memproses Informasi Melalui Pikiran dan Perasaan Sendiri

Daripada bertanya langsung saat mengalami kesulitan belajar, anak introvert lebih sering mencoba memahami materi dengan merenung, mencari referensi sendiri, atau menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Mereka juga cenderung tidak segera mengungkapkan kebingungan secara verbal, melainkan menyimpannya terlebih dahulu sampai benar-benar merasa nyaman untuk bicara.

3) Lebih Terbuka dalam Interaksi Personal daripada Kelompok

Dalam hal komunikasi dengan orang tua, anak introvert biasanya lebih responsif ketika diajak bicara secara personal dan dalam suasana yang tenang. Mereka cenderung tidak nyaman saat ditegur atau dinasihati di depan orang lain, dan lebih mudah menerima arahan melalui komunikasi dua arah yang hangat dan tidak menggurui.²⁴

4. Gaya Belajar Introvert

²⁴ Alodokter, *Ciri-ciri Introvert dan Cara Mengatasinya*.
<https://www.alodokter.com/tipe-kepribadian-introvert-bukan-berarti-buruk>.
Diakses tanggal 14 Juli 2025

Menurut Cain,²⁵ seorang introvert cenderung memiliki gaya belajar yang memerlukan suasana tenang, jauh dari kebisingan, serta tingkat privasi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena energi dan konsentrasi mereka bekerja lebih optimal dalam kondisi yang sunyi. Ketika berada di lingkungan yang ramai atau penuh interaksi sosial, energi mereka cepat terkuras karena harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan suasana tersebut. Situasi seperti ini sering membuat introvert merasa tidak nyaman, sehingga potensi berpikir mendalam dan kreativitas yang mereka miliki tidak dapat muncul secara maksimal. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang tenang sangat penting untuk mendukung proses belajar individu introvert. Individu dengan kepribadian introvert umumnya memiliki kemampuan fokus membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan ekstrovert. Mereka mampu membaca dalam durasi yang lebih lama dengan tingkat konsentrasi yang lebih stabil, sehingga informasi yang diperoleh pun cenderung lebih banyak dan mendalam.

D. Motivasi Belajar dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

²⁵ Saiddaeni, "Gaya Belajar Tipe Anak Introvert Dan Ekstrovert", Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah bidang social, ekonomi, budaya, teknologi dan Pendidikan, Vol. VOLUME 2 NO.6 (2023), 1655.

a. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.²⁶

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota Masyarakat.²⁷

Motivasi adalah kepribadian seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang tersebut didorong oleh suatu kekuatan dari dalam individu dan kekuatan pendorong inilah yang disebut

²⁶ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 73.

²⁷ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

motif.²⁸

Menurut Kartono motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tertentu. Motivasi yang tinggi tercerminkan dari ketekunan yang tidak patah walaupun diperoleh oleh banyak kesulitan-kesulitan yang diharapi demi menggapai kesuksesan yang merupakan tujuan dan cita-citanya.²⁹

Dari situah orang tua menumbuhkan motivasi atau membangun keinginan mereka dari dalam yang kemudian mereka mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dalam dirinya sendiri. Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak membutuhkan komunikasi, komunikasi antara orang tua dan anak sangat di perlukan didalam proses pendidikan, karena pendidikan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan merupakan hasil proses hubungan antara orang tua dan anak, selain itu orang tua juga sudah

²⁸ Faisal Abdullah, *Motivasi Anak dalam Belajar*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), hlm. 2-4

²⁹ Iti Partini Sudirman, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rasda Karya, 1990), hal.96.

seharusnya dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik terutama dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang masih kurang, karena nantinya dapat menunjang keberhasilan anak ke arah yang lebih baik dan maju. Sudah selayaknya orang tua menjadi seorang konselor bagi anak sendiri.

Dalam pengaruh rendahnya pengalaman dan pengetahuan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, komunikasi yang kurang baik, kemudian perekonomian yang lemah dan aspek pengaruh lingkungan sekitar sampai masalah internal keluarga. Tetapi tidak meninggalkan kesan bahwa anak-anak introvert bisa dan menjadi sangat semangat dalam belajar disekolah. Seperti yang dialami oleh anak-anak di Desa Kuti Agung Kabupaten Seluma yang sangat antusias dalam belajar walaupun banyak kendala yang mereka alami tetapi tidak membuat mereka gentar dalam belajar.

2. Macam-Macam Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari

dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Individu yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan suatu kegiatan karena merasa senang, puas, atau kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Ia tidak bergantung pada tekanan atau imbalan dari luar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, seperti dorongan dari orang lain, hadiah, atau hukuman. Biasanya, seseorang termotivasi secara ekstrinsik karena ingin memperoleh penghargaan atau menghindari konsekuensi negatif.

3) Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman, motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar:

4) Mendorong Manusia Untuk Bertindak

Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang membangkitkan semangat seseorang untuk memulai kegiatan belajar.

5) Menentukan Arah Tindakan

Motivasi berperan dalam mengarahkan tindakan individu agar kegiatan belajar terfokus pada tujuan yang ingin dicapai.

6) Menyeleksi Tindakan

Motivasi membantu individu memilih aktivitas yang mendukung keberhasilan belajar, sekaligus menghindari kegiatan yang tidak relevan atau menghambat proses tersebut.³⁰

b. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

a. Peran Orang Tua

1) Pendidik³¹

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama dalam keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik, serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia di masa mendatang.

2) Pendamping

Setiap anak membutuhkan perhatian dan pendampingan dari

³⁰ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 75–90.

³¹ Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, “Peran Orang tua sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga”, *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 3 No. 2, (Desember 2017), 147-167.

orang tuanya. Meskipun sebagian orang tua harus bekerja dan memiliki waktu terbatas di rumah karena kelelahan, hal tersebut tidak menghilangkan tanggung jawab mereka dalam mendampingi anak. Waktu yang singkat tetap dapat dimaksimalkan dengan memberikan perhatian yang berkualitas, seperti mendengarkan cerita anak, bercengkerama, bermain bersama, dan menjalin interaksi yang hangat untuk memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.

3) Menjalinkan Komunikasi

Komunikasi memegang peranan penting dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak. Sebab, komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan keinginan, harapan, serta tanggapan dari kedua belah pihak. Melalui proses komunikasi yang efektif, orang tua dapat menyampaikan nasihat, harapan, dan dukungan kepada anak. Sebaliknya, anak pun memiliki ruang untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, serta pendapatnya kepada orang tua.

4) Memberikan Kesempatan

Orang tua perlu memberikan ruang dan kesempatan bagi anak untuk berkembang. Kesempatan ini merupakan bentuk kepercayaan yang diberikan kepada anak untuk mencoba, mengekspresikan diri, mengeksplorasi lingkungan, serta mengambil keputusan. Namun, pemberian kesempatan tersebut tetap harus disertai dengan pengarahan dan pengawasan yang bijak. Dengan demikian, anak akan

tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

5) Mengawasi Pengawasan

Pengawasan terhadap anak merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh orang tua guna memastikan perilaku anak tetap berada dalam koridor yang positif. Pengawasan ini bukan berarti dilakukan dengan cara mencurigai atau memata-matai anak, melainkan melalui pendekatan yang dilandasi oleh komunikasi terbuka dan hubungan yang hangat. Orang tua perlu secara aktif maupun pasif mengamati aktivitas anak serta lingkungan pergaulannya, agar potensi pengaruh negatif dari luar dapat diminimalisir sedini mungkin.

6) Memberi Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari lingkungan luar (motivasi ekstrinsik). Pada dasarnya, setiap individu cenderung merasa lebih bersemangat ketika memperoleh penghargaan, dorongan, atau dukungan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi berperan penting dalam meningkatkan semangat dan kegigihan seseorang dalam meraih prestasi akademik.

7) Sebagai Pengarah

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan membentuk dasar disiplin diri pada anak. Hal ini karena

keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar tentang pengendalian diri, tanggung jawab, serta norma perilaku yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.³²

Bukan hanya itu peran orang tua dan Pendidikan anak, orang tua juga harus mengetahui peran lainnya yang tidak boleh diabaikan, seperti:

1) Orang Tua sebagai Panutan

Lingkungan terdekat, khususnya keluarga, menjadi tempat pertama anak membentuk perilaku dan sikap. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai cermin dan rujukan utama bagi anak.

2) Orang Tua sebagai Motivator Anak

Dorongan dari orang tua memiliki peran penting dalam membentuk motivasi anak untuk berperilaku atau mengambil tindakan, karena orang tua merupakan sumber pengaruh yang paling dekat dan kuat dalam kehidupan anak.

3) Orang Tua sebagai Cerminan Utama Anak

Orang tua merupakan sosok yang paling dibutuhkan dan diandalkan oleh anak. Untuk membangun hubungan yang dekat dan harmonis, orang tua perlu bersikap terbuka kepada anak, sebagaimana anak juga memerlukan ruang untuk mengekspresikan diri dengan jujur dan nyaman.

4) Orang Tua sebagai Fasilitator Anak

Proses pendidikan anak dapat berlangsung secara optimal apabila

³² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), h. 21.

didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal.³³



³³ Adica, Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak,
<https://www.silabus.web.id/peranan-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak/>.
Diakses 14 Juli 2025